

IDEOLOGI DALAM TERJEMAHAN ALQURAN PEREMPUAN BAHASA INGGRIS

Zunaidi Nur

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract:

For centuries, the Al-Qur'an translator was dominated by men while women's participation in the translation of the Qur'an was still very minimal. This means, only the experience of men involved in the process of translating the Qur'an finally the Qur'an is only understood according to men's views. Therefore, this article aims to look at the translation of the female Qur'an. Does the involvement of women in the translation of the Qur'an necessitate translations that uphold the principles of egalitarianism as the ideology of feminism or only continue the translation of the Qur'an written by men who support patriarchal ideology? By using a critical linguistic approach that aims to find out the ideology in the translation of the Qur'an through language analysis, the authors conclude that some translations of women's Qur'an affirm the translation of the male Al-Qur'an in favor of the patriarchal ideology reflected in the use of vocabulary protector, managers, have charge of, overseer, beat and hit. While others bring feminism ideology that upholds the principles of egalitarianism and justice which are reflected in the use of the word to support, supporter, maintainer, separate, ignore / disregard / push, and go away from.

Selama berabad-abad, penerjemah Alquran didominasi oleh kalangan laki-laki sementara peran serta perempuan dalam diskursus penerjemahan Alquran masih sangat minim. Ini berarti, hanya pengalaman laki-laki yang dilibatkan dalam proses penerjemahan Alquran akhirnya Alquran hanya dipahami menurut pandangan laki-laki semata. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk melihat terjemahan Alquran

perempuan. Apakah keterlibatan perempuan dalam penerjemahan Alquran meniscayakan terjemahan yang menjunjung prinsip egaliterianisme sebagaimana ideologi feminisme atau hanya melanjutkan terjemahan Alquran yang ditulis oleh kalangan laki-laki yang mendukung ideologi patriarki? Dengan menggunakan pendekatan *critical linguistic* yang bertujuan untuk mengetahui ideologi dalam penerjemahan Alquran melalui analisis bahasa, penulis menyimpulkan bahwa beberapa penerjemahan Alquran perempuan mengafirmasi terjemahan Alquran laki-laki yang mendukung ideologi patriarki yang tercermin penggunaan kosakata *protector, maintainer, have charge of, overseer, beat* dan *hit*. Sementara lainnya membawa ideologi feminisme yang menjunjung prinsip egaliterianisme dan keadilan yang tergambar dari penggunaan kata *to support, supporter, maintainer, separate, ignore/disregard/push*, dan *go away from*.

Kata kunci: *terjemahan Alquran perempuan, ideologi, feminisme, patriarki.*

PENDAHULUAN

Alquran, sebagai kitab suci umat Islam, telah menjadi daya tarik berbagai kalangan untuk melakukan kajian-kajian terhadapnya. Kajian-kajian terhadap Alquran tidak hanya sebatas dilakukan oleh sarjana muslim namun juga menjadi perhatian sarjana non muslim (*outsider*) di berbagai penjuru dunia. Tidak hanya latarbelakang identitas sarjana yang berbeda, para sarjana juga menawarkan perspektif atau cara pandang yang beragam dalam mengkaji Alquran. Theodore Noldeke, misalnya, melakukan kajian terhadap Alquran dengan pendekatan sejarah.¹ Toshihiko Izutsu menawarkan pendekatan semantik dalam mengungkap

¹ Theodore Noldeke, dkk, *The History of the Quran*, ed. dan terj. Wolfgang H. Behn (Leiden: Brill, 2013)

pandangan dunia Alquran.² Hal ini menjadi bukti keragaman pembaca (*interpreter*) yang melampaui batas perbedaan keyakinan serta keragaman perspektif yang digunakan dalam kajian Alquran.

Semenjak kehadiran Alquran 15 abad yang lalu, kajian seputar Alquran lebih banyak tercurahkan pada dimensi penafsiran Alquran. Kehadiran beragam kitab tafsir Alquran beserta kajian terhadapnya dari era klasik hingga kontemporer dengan berbagai metode dan pendekatan yang digunakan menjadi bukti bahwa daya tarik sarjana lebih banyak tercurahkan pada dimensi ini. Dimensi kajian seputar Alquran lainnya adalah terjemahan Alquran. Namun, kajian ini mendapat lebih sedikit perhatian baik dari sarjana muslim maupun non muslim. Para penerjemah Alquran lebih banyak didominasi oleh kalangan laki-laki, sementara partisipasi perempuan dalam penerjemahan Alquran masih sangat minim.

Bruce B. Lawrence mencatat hanya ada lima belas perempuan yang berperan serta dalam penerjemahan Alquran.³ Dua terjemahan Alquran dalam bahasa Perancis dan tiga belas lainnya dalam bahasa Inggris. Partisipasi pertama kali dalam diskursus terjemahan Alquran dimulai dengan terbitnya *L'Alkoran: Le Livre Par Excellence* karya Fatma di Lisbon tahun 1862. Ini berarti selama 700 tahun⁴ penerjemahan Alquran hanya dilakukan oleh laki-laki tanpa melibatkan perempuan. Oleh karenanya, penting untuk melihat lebih jauh keterlibatan perempuan dan memahami lebih jauh pandangan dan pengalaman perempuan dalam mengisi kajian penerjemahan Alquran.

² Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantic of the Koranic Weltanschauung* (Tokyo: Toppan Printing, 1964)

³ Bruce B. Lawrence, *The Koran in English* (New Jersey: Princeton University Press, 2017), h. 177-189.

⁴ Merujuk penerjemahan Alquran pertama kali ke dalam bahasa Eropa tahun 1143. Hussein Abdul-Raof, *Qur'an Translation: Discourse, Texture, and Exegesis* (London: Routledge, 2001), 19.

TERJEMAHAN ALQURAN SEBAGAI TAFSIR

Secara etimologi, terjemahan memuat empat pengertian.⁵ *Pertama*, terjemahan memiliki pengertian menyampaikan berita atau informasi kepada seseorang yang terhalang memperolehnya. *Kedua*, terjemahan berarti memberikan penjelasan terhadap maksud suatu kalimat menggunakan bahasa sumber. *Ketiga*, terjemahan bermakna menjelaskan maksud suatu kalimat menggunakan bahasa sasaran atau bahasa lain. *Keempat*, terjemahan berarti mengalihkan makna kalimat dari suatu bahasa ke bahasa lain. Keempat pengertian memiliki makna yang sama yaitu menerangkan atau menjelaskan. Dengan demikian, terjemahan merupakan setiap aktivitas yang memuat unsur menerangkan atau menjelaskan makna kata atau kalimat dari suatu bahasa ke bahasa lain.

Pengertian tersebut memiliki kedekatan dengan tafsir yang mengandung pengertian menyingkap, menampakkan, menjelaskan dan menerangkan makna.⁶ Hal ini ditegaskan oleh Zamakhsyari bahwa aktivitas menerjemahkan sama dengan aktivitas menafsirkan.⁷ Penerjemah disebut dengan mufassir karena penerjemah memberikan penjelasan terhadap maksud suatu kalimat.⁸ Hal senada juga ditandakan Richard E. Palmer bahwa dalam teori interpretasi modern, menafsirkan mengandung makna

⁵Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan Alquran Departemen Agama Edisi 1990* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), h. 57-60.

⁶Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* terj. Mudzakir AS cet. XIII (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009), h. 455.

⁷Jarullah Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Asas al-Balagha* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1979), h. 341.

⁸Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab* juz XV (Mesir: Dar al-Misriah, t.th), h. 120.

menerjemahkan. Menerjemahkan merupakan bentuk spesifik dari interpretasi dasar untuk memahami sesuatu.⁹

Dengan demikian, menerjemahkan Alquran sebagai aktivitas menerangkan atau menjelaskan makna dari bahasa Alquran (baca: Arab) ke bahasa lain disebut dengan menafsirkan Alquran. Terjemahan Alquran merupakan satu bentuk dalam memahami Alquran secara sederhana,¹⁰ sehingga terjemahan Alquran dapat juga disebut dengan tafsir Alquran sederhana. Dikatakan demikian karena pada dasarnya penerjemahan Alquran merupakan penerjemahan makna Alquran yang melibatkan proses memahami dan menafsirkan maksud Alquran. Setelah proses memahami dan menafsirkan ini barulah memasuki tahap menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa lain yang tidak hanya pengalihbahasaan secara teknis (sintaksis) dengan mencari padanan kata dalam bahasa lain tetapi lebih kepada tafsir atas maksud Alquran. Oleh karenanya, terjemahan Alquran sebagaimana tafsir tidak dapat dikatakan sebagai Alquran dan berimplikasi bahwa terjemahan Alquran tidak dapat mengisi atau bahkan menggantikan posisi Alquran itu sendiri.

Secara umum, terdapat dua model dalam menerjemahkan Alquran. *Pertama, terjemah harfiyah* yang memiliki pengertian alih bahasa Alquran ke dalam bahasa tujuan dengan mencari padanan kata atau ekuivalensi, menerjemahkan huruf dengan huruf, kata demi kata dan secara gramatikal mengikuti susunan kalimat sesuai dengan tata bahasa Alquran. *Kedua, terjemah tafsiriyah* atau *maknawiyah* yang berarti menerjemahkan makna Alquran ke dalam

⁹ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi* cet. II terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 31.

¹⁰ Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemah al-Qur'an: Studi pada Beberapa Penerbitan al-Qur'an dan Kasus Kontemporer", dalam *Suhuf*, Vol. 4, No. 2, 2011, 181.

bahasa tujuan. Terjemahan model pertama sukar untuk diaplikasikan karena setiap bahasa memiliki struktur dan pola kalimat yang khas dan berbeda dengan susunan bahasa Alquran. Lebih-lebih bahasa Alquran sangat *sophisticated* yang menjadi bagian dari kemukjizatannya sehingga tidak memungkinkan untuk menerjemahkan keseluruhan Alquran secara apa adanya. Terjemahan model kedua dalam praktiknya menguraikan sebagian makna yang dikandung dalam suatu ayat dan bukan menguraikan keseluruhan makna yang tercakup di dalamnya seperti yang dilakukan para mufasir dalam menuliskan sebuah kitab tafsir.¹¹

Namun demikian, terdapat beberapa hal yang dapat membedakan penerjemahan Alquran dengan penafsiran Alquran. *Pertama*, terjemahan tidak memberikan penjelasan secara mendalam mengenai asal usul suatu kata sedangkan tafsir memberikan kajian asal usul kata secara mendalam sebelum memberikan penjelasan lanjutan. *Kedua*, terjemahan hanya memberikan penjelasan tambahan terhadap suatu kata yang memiliki pengertian khusus sementara tafsir memberikan penjelasan secara detail dalam memperoleh makna. *Ketiga*, terjemahan mensyaratkan suatu terjemahan dalam bahasa tujuan merefleksikan keseluruhan makna Alquran sementara tafsir hanya memberikan penjelasan atas maksud pokok Alquran baik secara rinci maupun secara umum.¹²

SEJARAH PENERJEMAHAN ALQURAN BAHASA INGGRIS

Proses penerjemahan Alquran telah dimulai sejak masa-masa awal Islam sebagaimana ditulis dalam catatan sejarah. Dalam satu versi disebutkan bahwa penerjemahan Alquran pertama kali terjadi

¹¹ Manna Khalil al-Qattan, “*Studi Ilmu-ilmu*”, 443; Ismail Lubis, “*Falsifikasi Terjemahan*”, 86-89; Muchlis M. Hanafi, “*Problematika Terjemah*”, h.175.

¹² Ismail Lubis, “*Falsifikasi Terjemahan*”, h.74-77.

saat para sahabat Nabi saw hijrah ke Abisina (sekarang Etiopia) pada tahun 615 M. Hijrah pertama ini dilakukan untuk mendapatkan perlindungan kepada raja Najasyi dari kekerasan kaum Quraish. Ketika menghadap sang raja, Ja'far bin Abi Thalib membacakan awal surat Maryam ayat 1-33 sekaligus menerjemahkannya ke dalam bahasa Abisina agar supaya sang raja dapat memahami maksud Alquran. Dalam versi lain dinyatakan bahwa penerjemahan Alquran pertama kali dilakukan oleh Salman al-Farisi (w.35/656) dengan menerjemahkan surat al-Fatihah ayat 1-7 ke dalam bahasa Iran.¹³ Terlepas perbedaan mengenai proses pertama kali penerjemahan Alquran dilakukan, hal penting dari catatan sejarah tersebut adalah bersamaan dengan kemuculan Islam di semenanjung Arab, Alquran telah diterjemahan ke dalam berbagai bahasa non-Arab.

Penerjemahan Alquran kemudian berkembang bersamaan dengan adanya persinggungan dengan Barat. Alquran pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa ditandai dengan kemunculan terjemahan Alquran berbahasa Latin karya Robert of Ketton (Robertus Retenensis) pada tahun 1143 di Basel. Oleh berbagai kalangan, terjemahan Robertus Retenensis dinilai memuat banyak kekeliruan dan ketidakakuratan lantaran dimotivasi permusuhan terhadap agama Islam.¹⁴ Namun begitu, terjemahan Robertus menjadi pionir atas kemunculan berbagai terjemahan Alquran dalam berbagai bahasa Eropa, diantaranya bahasa Belanda, Jerman, Italia, dan Prancis. Sayangnya, terjemahan Alquran yang terbit kemudian hanya sebatas menerjemahkan ulang karya Robertus yang berbahasa Latin ke dalam berbagai bahasa Eropa dan bukan

¹³ Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction* (New York: Routledge, 2008), 120-122.

¹⁴ Hussein Abdul-Raof, "*Qur'an Translation*", h.19.

menerjemahkan Alquran secara langsung dari bahasanya yaitu bahasa Arab.¹⁵

Mempertimbangkan begitu banyak karya terjemahan Alquran dalam bahasa Inggris maka pembahasan kategorisasi periodik penerjemahan Alquran tidak dilakukan, melainkan membuat klasifikasi penerjemahan Alquran berdasarkan kecenderungan atau motivasi dalam menerjemahkan Alquran. Pemetaan tersebut dilakukan untuk melihat alur kecenderungan penerjemah dalam menerjemahkan Alquran sejak masa formasinya sampai saat ini.

1. Terjemahan Alquran Nalar Polemik¹⁶

Fase kelahiran terjemahan Alquran bahasa Inggris dimulai sejak abad 17 M yang dimotori oleh kalangan non-muslim. Lahirnya terjemahan Alquran pada fase ini tidak terlepas adanya konfrontasi antara dunia Islam dan Kristen.¹⁷ Alexander Ross (w.1654), sarjana berkebangsaan Skotlandia, menjadi motor kemunculan terjemahan Alquran dalam bahasa Inggris dengan menerbitkan *The Alcoran of Mahomet* pada tahun 1649. Kehadiran terjemahan Alquran karya Ross tidak terpisahkan dari terjemahan Alquran Andre Du Ryer dalam bahasa Prancis yang diberi judul *L'Alcoran de Mahomet* terbit pada tahun 1647. Terjemahan Alquran Ross merupakan turunan dari terjemahan Alquran karya Du Ryer sebagaimana terlihat dari kesamaan judul antara keduanya.¹⁸ Tahun 1734, George Sale menghasilkan terjemahan Alquran yang diberi judul *The Qur'an: Commonly Called the*

¹⁵ Afnan Aftani, "Translation and the Qur'an" dalam *The Qur'an: an Encyclopedia* (Oxon: Routledge, 2006), h. 666.

¹⁶ Isitilah polemik berarti penggambaran negatif agama lain sekaligus mengkritiknya. Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis Atas Kritik Alquran Terhadap Agama Lain* terj. R Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Kompas Gramedia, 2013), h. xiii.

¹⁷ Harmut Bobzin, "Translation of the Qur'an" dalam *Encyclopaedia of the Qur'an* Vol. 5, Jane Dammen McAuliffe (ed.) (Leiden: Brill, 2006), h. 341.

¹⁸ Hussein Abdul-Raof, "*Qur'an Translation*", h. 19-20.

Alkoran of Mohammed. Terjemahan Alquran Sale, sebagaimana terjemahan Alquran Ross, merupakan salinan dari terjemahan Alquran Ludovisi Maracci yang ditulis dalam bahasa Latin dan terbit pada tahun 1689.¹⁹

Baik terjemahan terjemahan Alquran karya Ross maupun Sale muncul dengan latarbelakang yang sama yakni membuat citra buruk terhadap Islam di mata masyarakat Eropa.²⁰ Abdullah Saeed dan Bruce W. Lawrence memandang terjemahan Alquran Ross merefleksikan pandangan orientalis yang membawa motif permusuhan terhadap Islam. Sedangkan terjemahan Alquran Sale membawa kepentingan misionaris yang anti terhadap Islam sebagaimana ditunjukkan banyaknya terjemahan yang tidak tepat.²¹

Berlanjut pada tahun 1861, seorang pendeta bernama John Meadows Rodwell (w.1900) menerbitkan terjemahan Alquran berdasarkan urutan kronologi pewahyuan Alquran dan bukan mengikuti sistematika mushaf Utsmani. Tahun 1880, Edwar Hendry Palmer (w.1882), seorang orientalis, menerbitkan karya terjemahan Alquran dan dimuat dalam buku *Sacred Book of the East*.²² Kedua terjemahan ini dipandang buruk oleh kalangan sarjana muslim karena dalam menerjemahkan Alquran, keduanya

¹⁹ Abdullah Saeed, “*The Qur’an*”, 122. Terjemahan Maracci menjadi preseden sekaligus mempengaruhi sarjana Barat dalam memahami Alquran bahkan sudut pandang polemik yang digunakan Maracci diadopsi oleh Sale; Alexander Bevilacqua, “*The Qur’an Translation of Maracci and Sale*”, dalam *Journal of the Warburg and Courtauld Institutes*, Vol. 76, 2013, 128-129.

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya: Edisi Lengkap 30 Juz* (Jakarta: Bumirestu, 1989), 31. Tahereh Saffarzadeh, *The Holy Qur’an: Translation with Commentary* (Tehran: Alhoda, 2007), h. 1201.

²¹ Abdullah Saeed, “*The Qur’an*”, 122. Bruce B. Lawrence, *The Koran in English* (New Jersey: Princeton University Press, 2017), h. 38-40.

²² Harmut Bobzin, “*Translation*”, 351. Lihat juga Tufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Alquran versi Digital* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), h. 117.

membawa ideologi Kristen. Baik Rodwell maupun Palmer membawa keyakinannya ke dalam terjemahannya bahwa Alquran adalah buatan Muhammad, dan hasil halusinasi Muhammad yang mengidap penyakit epilepsi, serta bentuk plagiasi ajaran Yahudi dan Kristen.²³

2. Terjemahan Alquran Nalar Responsif

Terjemahan Alquran karya non-muslim yang merefleksikan pandangan orientalis yang dilatarbelakangi permusuhan terhadap Islam mendorong sarjana muslim untuk menghadirkan terjemahan Alquran.²⁴ Lahirnya terjemahan ini dimotivasi untuk memperbaiki terjemahan Alquran sebelumnya yang memuat berbagai kesalahan dan ketidakakuratan. Terjemahan ini pula muncul dalam rangka merespon terhadap kebutuhan muslim awam non-Arab yang ingin memahami Alquran.²⁵

Beberapa karya terjemahan Alquran yang merepresentasikan tipologi kedua meliputi; terjemahan Alquran karya Marmaduke William Pickthall (1875-1936) dengan judul *The Meaning of the Glorious Koran* tahun 1930²⁶ dan *The Holy Quran: Translation and Commentary* karya Abdullah Yusuf Ali (1878-1951), seorang sarjana India, terbit tahun 1934. Kedua terjemahan tersebut muncul dengan latarbelakang yang sama yaitu untuk merespon kebutuhan masyarakat agar dapat memahami pesan Alquran.²⁷ Sejak kemunculannya hingga saat ini, terjemahan Alquran karya Pickthall dan Abdullah Yusuf Ali telah menjadi rujukan utama terjemahan Alquran bahasa Inggris secara luas oleh umat Islam.²⁸

²³ Bruce B. Lawrence, “*The Koran*”, h. 45-46.

²⁴ Hussein Abdul-Raof, “*Qur’an Translation*”, 20.

²⁵ Afnan Aftani, “*Translation*”, h. 669.

²⁶ Abdullah Saeed, “*The Qur’an*”, h.133-134.

²⁷ Mohammed Marmaduke Pickthall, *The Meaning of The Glorious Koran* cet. ke-8 (New York: The American Library, 1960), vii; Harmut Bobzin, “*Translation*”, h. 343.

²⁸ Abdullah Saeed, “*The Qur’an*”, h. 134.

Karya selanjutnya adalah terjemahan Alquran Muhammad Asad yang diberi judul *The Message of the Quran* terbit pada tahun 1980. Motif utama Muhammad Assad menulis terjemahan Alquran agar supaya Alquran selalu relevan dalam berbagai situasi dan kondisi sepanjang zaman sehingga dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat. Agar dapat diterima masyarakat modern yang menjadi audiensi karyanya, Muhammad Assad menawarkan pendekatan yang universal dan inklusif dalam menerjemahkan Alquran.²⁹

Karya lainnya adalah *Quran: A Reformist Translation* yang ditulis oleh Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh yang terbit tahun 2007. Lahirnya terjemahan Alquran ini dilatarbelakangi untuk memperbaiki terjemahan Alquran sebelumnya yang memuat banyak inkonsistensi dalam menerjemahkan ayat serta membawa nilai-nilai budaya patriarkhi sehingga membuka peluang pada tindakan diskriminasi terhadap perempuan. Oleh karenanya, Edip bersama koleganya menawarkan terjemahan Alquran yang mengusung nilai-nilai egaliterianisme dalam menerjemahkan Alquran.³⁰

3. Terjemahan Alquran Nalar Ideologis

Pada klasifikasi yang ketiga, karakteristik terjemahan Alquran bertitik tolak pada nalar ideologi penerjemah. Penerjemahan Alquran dalam prakteknya dilandasi oleh kepentingan madzhab atau aliran keagamaan tertentu sehingga yang menjadi tujuan utama dalam menerjemahkan Alquran tidak lagi dimotivasi untuk menangkap pesan Alquran namun seringkali Alquran dijadikan sebatas alat pembenaran atas ideologi

²⁹ Harmut Bobzin, "Translation", h. 343.

³⁰ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, Martha Schulte-Nafeh, *Quran: A Reformist Translation*, (United State of America: Brainbow Press, 2007), 10; Laleh Bakhtiar, *Concordance The Sublime Quran*, Chicago: Library of Islam. 2011). h. lxvi.

penerjemah. Nalar ideologi pada gilirannya mengakibatkan ketidaktepatan dan ketidakakuratan dalam penerjemahan Alquran sebaliknya memunculkan fanatisme berlebihan terhadap madzhab tertentu.

Berikut beberapa contoh terjemahan Alquran yang berbasis pada nalar ideologis. *Pertama*, terjemahan Alquran yang merepresentasikan paham Syiah, misalnya *The Holy Quran: Arabic Text with English Translation and Commentary* karya Syed V. Mir Ahmed Ali terbit tahun 1988 dan *The Holy Quran* karya M. H. Shakir terbit tahun 1982. Kedua terjemahan Alquran ini dipandang bias ideologi karena cenderung mengafirmasai paham keagamaan kelompok Syi'ah ketimbang mengungkapkan pesan utama Alquran.³¹

Beberapa terjemahan Alquran bias ideologi lainnya adalah *The Holy Quran* karya Sher Ali terbit tahun 1955 dan *The Quran: Arabic Text and English Translation* karya Zafrullah Khan terbit tahun 1970. Paham keagamaan Ahmadiyah tercermin dalam karya Sher Ali yang menambahkan ideologi Ahmadiyah bahwa Imam Mahdi yang telah dijanjikan adalah Mirza Ghulam Ahmad sementara Zafrullah Khan memberikan penegasan dalam terjemahannya bahwa Nabi Muhammad bukanlah nabi terakhir.³²

PEREMPUAN DAN TRADISI PENERJEMAHAN ALQURAN BAHASA INGGRIS

Fatma Zaida merupakan perempuan pertama yang menuliskan terjemahan Alquran dalam bahasa Perancis dengan judul *L'Alkoran: Le Livre Par Excellence* tahun 1862. Selama 7 abad perempuan tidak pernah terlibat dalam penerjemahan Alquran melainkan hanya dilakukan oleh individu atau sekelompok laki-laki semata. Hal ini berarti, seolah hanya pengalaman dan perspektif

³¹ Abdullah Saeed, "*The Qur'an*", h.136.

³² *Ibid.*, h. 134-135.

laki-laki saja yang dilibatkan dalam proses penerjemahan Alquran dan pada akhirnya Alquran hanya dipahami berdasarkan pandangan laki-laki semata. Oleh karena pembahasan berikut bermaksud untuk melihat karya terjemahan Alquran yang di dalamnya melibatkan pengalaman, visi dan perspektif perempuan. Apakah keterlibatan perempuan dalam penerjemahan Alquran meniscayakan terjemahan Alquran yang menjunjung prinsip egaliter sebagaimana ideologi feminisme atau sebaliknya hanya mengafirmasi terjemahan Alquran yang ditulis oleh laki-laki yang mendukung ideologi patriarki.

Hingga tahun 2017, hanya 11 terjemahan Alquran bahasa Inggris yang ditulis oleh perempuan atau melibatkan perempuan dalam proses penerjemahannya. 7 diantaranya ditulis secara kolektif dengan mengikutsertakan 9 perempuan dalam penulisannya, di antara mereka adalah Dina al-Zahra Zidan, Samira Ahmed, Amatul Rahman Omar, Aisha Bewley, Martha Shulte-Nafeh, Maria Massi Dakake, serta tim Ummu Muhamaad berseta dua koleganya Amatullah J. Bantley dan Amina Asasami. Sedangkan 4 terjemahan lainnya dikerjakan secara individu oleh Camille Adams Helminski, Taheereh Saffarzadeh, Laleh Bakhtiar, dan Jane McAuliffe.³³

Artikel ini hanya mengetengahkan beberapa terjemahan Alquran yang ditulis oleh perempuan, karena mempertimbangkan tidak didapatkan beberapa terjemahan Alquran yang ditulis oleh Ummu Muhamaad berseta dua rekannya yaitu Amina Asasami dan Amatullah J. Bantley dengan judul *The Qur'an English Meaning and Notes*, *The Study Qur'an* yang melibatkan Maria Massi Dakake dalam penulisannya, dan *The Light of Dawn: A Day-book of Verse from the Holy Qur'an* karya Jane McAuliffe.

³³ Bruce B. Lawrence, "The Koran" h. 177-189.

TERJEMAHAN ALQURAN KOLEKTIF

a. Dina al-Zahra Zidan

Dina Zidan adalah seorang mualaf berkebangsaan Inggris yang berasal dari keluarga Katolik Konservatif. Dina Zidan menulis terjemahan Alquran bahasa Inggris bersama suaminya, Ahmad Zidan, yang diberi judul *Translation of Glorious Quran*.³⁴ Dina Zidan dan Ahmad Zidan menerjemahkan Q.S al-Nisa ayat 34 dengan:

Men are *the protectors and maintainers* of women because God has given the one more strenght than the other and because they have to support them from their means. Therefore, the righteous women are devoutly obedient and guard in the husband's absence that which God would have her guard. As to those women in whom you fear disloyalty and ill-conduct, first admonish them, then if they persist forsake their beds and if they still persist lastly *hit them on a gentle manner (in non way physically harming)*. But if they return to obedience and loyalty seek not against them any means of annoyance.³⁵

Dina Zidan menerjemahkan *qawaamun* dengan *the protectors and maintainers* yang berarti seorang suami adalah pelindung dan pemelihara istrinya. Pemilihan kosakata *the protectors* menunjukkan pengertian pada perlindungan secara fisik dan *maintainers* bermakna penyediaan kebutuhan finansial bagi perempuan.³⁶ Secara implisit baik kata *the protectors* menunjukkan laki-laki lebih superior dari perempuan, kosakata tersebut memiliki implikasi pengertian bahwa laki-laki memiliki kemampuan fisik

³⁴ Ahmad Zidan dan Dina Zidan, *Mokhtaser Sahih Muslim: Text and Translation* Vol. I (Kairo: Dar al-Taudzi' wa al-Nasyar al-Islamiyah, t.t), h. vi.

³⁵ Ahmad Zidan dan Dina Zidan, *Translation of The Glorious Qur'an* (Kuala Lumpur: A.S Noordeen, 1995), h. 61.

³⁶ Oxford Learners Pocket Dictionary vol. IV ed. Victoria Bull (China: Oxford University Press, 2011), h. 266.

yang lebih kuat dibandingkan perempuan oleh karena perempuan harus dilindungi karena berbagai keterbatasan yang dimilikinya.

Ketika menerjemahkan *idribhunna*, kata tersebut diterjemahkan dengan *hit them on a gentle manner (in non way physically harming)* yang berarti pukullah mereka (istri) dengan cara yang lembut (berdampak pada non-fisik). Pemilihan kosakata *hit* berarti penerjemah megafirmasi tindakan pemukulan terhadap istri, kosakata tersebut kemudian disisipkan frase “dengan cara yang lembut” meskipun kata tersebut tidak termuat dalam makna *idribhunna*. Hal ini mengindikasikan bahwa cara ketiga dalam pendisiplinan istri yang *nusyuz* adalah dengan memukulnya namun dengan cara lembut. Pandangan demikian juga ditemukan dalam berbagai terjemahan Alquran mainstream dan juga terdapat dalam berbagai kitab tafsir yang cenderung mendukung budaya patriarki. Meskipun demikian, sisipan frase *on a gentle manner (in non way physically harming)* menyiratkan bahwa keduanya menghendaki makna memukul harusnya memberikan dampak pada non-fisik (psikis istri) ketimbang meninggalkan bekas luka yang disebabkan tindakan kekerasan

b. Samira Ahmed

Samira Ahmed dan Mohamed Ahmed menerbitkan terjemahan Alquran yang diberi judul *The Koran, Complete Dictionary and Literal Translation* terbit di Kanada tahun 1994.³⁷ Dalam menerjemahkan Alquran, keduanya memberikan tanda baca agar memudahkan dalam memahami arti suatu ayat, misalnya tanda * yang menunjukkan satu lafal mengandung beberapa makna seperti (*ignore/disregard/push**). Penulisan berbagai makna tersebut bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada audiensi untuk memilih makna yang dirasa tepat. *The Koran* juga

³⁷ Mohamed Ahmed dan Samira Ahmed, *The Koran, Complete Dictionary and Literal Translation* (Kanada: M, J & S Ahmed, 1994).

memberikan tanda huruf F dan M yang berarti feminin dan maskulin sebagai penanda gender, sebab bahasa Inggris tidak bergender sebagaimana bahasa Arab.

The Koran menerjemahkan Q.S al-Nisa ayat 34 dengan:

The men (are) *taking care of matters for livelihood** on (for) the women with what God preferred/favoured some of them (men and women) on some, and with what they spent from their (M) properties/possession*, so the correct/righteous females are obeying humbly*, worshipping humbly, protecting/safekeeping* to the invisible* with what God protected; and those whom (F) you fear their (F) quarrel (disobedience), so advise/warn them (F) and desert/abandon them (F) in the place of lying down (beds), and *ignore/disregard/push them (F)****, so if they obeyed you, so do not oppress/transgress on them (F) a way/method, that God was/is high, mighty/great.³⁸

Lafal *qawaamun* diterjemahkan dengan *taking care of matters for livelihood* yang berarti memberi nafkah. Kata tersebut menunjukkan bahwa kewajiban seorang suami dalam rumah tangga adalah memberikan nafkah keluarganya. Pemaknaan demikian tidak membuat laki-laki menjadi superior dari perempuan melainkan sebatas penjelasan kewajiban atas seorang suami terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangganya.

Salah satu lafal yang menjadi perhatian Samira Ahmed dan Mohamed Ahmed adalah pemaknaan *idribuhunna*, oleh terjemahan Alquran *mainstream* lafal tersebut diterjemahkan dengan *beat* (memukul) sementara lafal tersebut memiliki berbagai makna.³⁹ Dalam *The Koran*, lafal *idribuhunna* diberikan 3 kemungkinan makna yang dikandungnya yaitu *ignore* (mengabaikan), *disregard* (tidak menghiraukan), *push* (mendesak). Dari ketiga makna

³⁸ *Ibid.*, h. 54.

³⁹ Mohamed Ahmed dan Samira Ahmed, "*The Koran*", h. ii.

tersebut tidak mengindikasikan perlunya tindakan kekerasan berupa pemukulan terhadap istri yang dianggap *nusyuz*. Ketiga makna tersebut merefleksikan pandangan moderat terhadap pembacaan *idribhunna*. Pemaknaan kedua lafal tersebut menunjukkan kesadaran gender dalam membaca Alquran yang menjunjung psinsip keadilan, kesetaraan dan kasih sayang dalam membangun rumah tangga.

c. Amatul Rahman Omar

Amatul Rahman Omar dan suaminya, Abdul Mannan Omar, menulis terjemahan Alquran dengan judul *The Holy Qur'an: Arabic Text and English Translation* tahun 1977. Terjemahan ini memberikan porsi yang cukup besar terkait pembahasan mengenai perempuan sebagaimana tercermin pada kata pengantar terjemahan dengan menambahkan sub tema *Status Women According to the Qur'an*. Menurut penerjemah, yang mendasarkan pandangannya pada ayat-ayat Alquran berpendapat bahwa Alquran menempatkan perempuan pada posisi yang setara dengan laki-laki, perempuan diberikan hak sebagaimana lak-laki, serta Alquran menolak budaya patriarkhi sebagaimana yang diterjadi di berbagai masyarakat muslim.⁴⁰

Dalam *The Holy Qur'an* Q.S al-Nisa ayat 34 diterjemahkan dengan:

Men are *the full maintainers* of women, because Allâh has made one of them excel the other, and because men spend out of their wealth on them. So virtuous women are those who are obedient (to Allâh) and guard (their own chastity as well as the rights and secrets of their husbands even) in (their) absence, as Allâh has guarded (the women's rights). As for those women (on

⁴⁰Amatul Rahman Omar dan Abdul Mannan Omar, *The Holy Qur'an: Arabic Text and English Translation* (Hockessin: Noor Foundation International, 2016), h. 54.

whose part) you apprehend disobedience and bad behavior, you may admonish them (first lovingly) and (then) refuse to share their beds with them and (as a last resort) *punish them (mildly)*. If they, then, obey you, you shall seek no other way against them. Indeed, Allâh alone is High, (and) Great.⁴¹

Qawwamun dalam terjemahan Amatul Rahman Omar diterjemahkan dengan *the full maintainers* yang berarti pemelihara penuh yang memiliki pengertian suami sebagai penyedia kebutuhan bagi istrinya.⁴² Suami dipandang memiliki tugas sebagai pencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan finansial istrinya bukan bertugas menguasai kehiduapan istrinya. Sementara *idribuhunna* diartikan dengan *punish them (mildly)* (hukuman yang ringan). Menghukum tidak selalu dipahami dengan melakukan tindakan yang mencederai atau melukai tetapi juga dapat berarti menghukum untuk menghasilkan efek jera atau membuat seseorang susah.⁴³ Artinya, hukuman terhadap seorang istri tidak selalu bermakna menjatuhkan hukuman yang melukai fisik tetapi dapat juga memberikan hukuman yang berdampak pada psikologi istri.

d. Aisha Bewley

Aisha Bewley adalah seorang mualaf yang berasal dari Amerika Serikat, ia banyak menulis buku mengenai isu-isu tentang perempuan seperti *Women of Madina* terbit tahun 1995, *Islam: the Empowering of Women* tahun 1999, dan *Muslim Women: a Biographical Dictionary* terbit tahun 2004. Tahun 1999, Aisha Bewley dan suaminya Abdalhaqq Bewley menerbitkan terjemahan

⁴¹ *Ibid.*, h. 85-86.

⁴² "Oxford Learners", h. 266.

⁴³ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 560.

Alquran dengan judul *The Noble Quran: a New Rendering of its Meaning in English*.⁴⁴

Aisha Bewley menerjemahkannya Q.S al-Nisa ayat 34 dengan:

Men *have charge of* women because Allah has preferred the one above the other and because they spend their wealth on them. Right-acting women are obedient, safeguarding their husbands' interests in their absence as Allah has guarded them. If there are women whose disobedience you fear, you may admonish them, refuse to sleep with them, and then *beat them*. But if they obey you, do not look for a way to punish them. Allah is All-High, Most Great.⁴⁵

Frase *have charge of* yang berarti memiliki tanggung jawab. Frase ini membawa makna yang luas untuk dipahami, frase tersebut dapat mengindikasikan bahwa seorang suami memiliki kewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan finansial istrinya, melindunginya atau bahkan mengatur kehidupannya. Dibandingkan dengan diksi *protector* atau *maintainer* yang lebih spesifik pada pengertian perlindungan fisik dan pemenuhan kebutuhan finansial, frase *have charge of* memiliki pengertian yang lebih luas yaitu seorang suami memiliki tanggung jawab sekaligus berkuasa atas istrinya.

Sementara kata *idribuhunna* diterjemahkan dengan *beat them*. Terjemahan demikian juga digunakan dalam terjemahan Alquran bahasa Inggris *mainstream* yang yang berarti dibenarkannya pemukulan terhadap istri yang dianggap *nusyuz* sebagai cara terakhir dalam menyelesaikan permasalahan dalam

⁴⁴ Rim Hassen, "English Translation of the Quran by Women: Different or Derived?" (England: University of Warwick, 2012), h. 73-74.

⁴⁵ Aisha Bewley, *Quran e Karim* (ttp: t.p, tt), h. 53.

rumah tangga. Pandangan tersebut secara terang lebih dekat dengan pemahaman konservatif untuk mendukung budaya patriarkhi.

e. Martha Shulte-Nafeh

Martha Shulte-Nafeh menghasilkan sebuah terjemahan Alquran yang dikerjakan bersama Edip Yuksel dan Layth Saleh dan diberi judul *Quran: A Reformist Translation* tahun 2007 di Amerika Serikat.⁴⁶ *Quran: A Reformist Translation* menawarkan terjemahan Alquran kritis terutama terhadap pembacaan Alquran yang dilakukan ulama kalsik dan pembacaan *non-sexist* dalam memahami Alquran serta pembacaan Alquran yang disadari prinsip kesetaraan dan keadilan gender.⁴⁷

Q.S al-Nisa ayat 34 diterjemahan dengan:

The men are *to support* the women by what God has gifted them over one another and for what they spend of their money. The reformed women are devotees and protectors of privacy what God has protected. As for those women from whom you fear disloyalty, then you shall advise them, abandon them in the bedchamber, and *separate them*; if they obey you, then do not seek a way over them; God is High, Great.*⁴⁸

Kosakata *to support* mengandung pengertian mendukung dan membiayai. Diksi membiayai berarti seorang suami berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan finansial sang istri sedangkan mendukung berarti suami bertugas membantu istrinya. Kata *to support* mengindikasikan suami dan istri berada pada posisi yang setara, tidak menempatkan istri pada posisi subordinasi. Pemilihan kata tersebut berimplikasi bahwa tidak hanya suami yang dapat mendukung atau membantu istrinya, tetapi sebaliknya pada kondisi

⁴⁶ Edip Yuksel, “*Quran*”, h. 5.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 11.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 93.

tertentu istri dapat membantu suami terutama dalam persoalan rumah tangga.

Kata *idribuhunna* diterjemahkan *separate them* yang bermakna pisah atau cerai.⁴⁹ *Separate* bermakna pisah memiliki pengertian menjauhkan diri, sementara cerai berarti mengakhiri hubungan suami istri. Setelah dilakukan tahap pertama dan kedua dalam rekonsiliasi rumah tangga yaitu dengan menasihati dan tidur secara terpisah, langkah selanjutnya adalah dengan menjauh. Suami hendaknya memilih sikap menjauh dari istri untuk sementara waktu atau memilih menceraikannya. Pemilihan kosakata *separate* menunjukkan penegasian tindakan kekerasan dalam penyelesaian ketidakharmonisan rumah tangga yaitu dengan jalan menjauh sementara waktu agar dapat menenangkan diri untuk mencari jalan keluar terbaik atau memilih untuk bercerai.

TERJEMAHAN ALQURAN INDIVIDUAL

a. Tahereh Saffarzadeh

Tahereh Saffarzadeh mempublikasi terjemahan Alquran tahun 2006 di Iran dengan judul *The Holy Quran: Translation with Commentary*. Selain sebagai penerjemah, ia juga seorang penulis dan dosen yang memfokuskan kajiannya pada kritik sastra dan terjemahan.⁵⁰

Tahereh Saffarzadeh menerjemahkan Q.S al-Nisa ayat 34 dengan:

Men are *overseers and maintainers of women* because Allah has made one of them excel to the other, and because they (the husband) provide the livelihood of the family. Therefore, righteous

⁴⁹ "Oxford Learners", 400 ; Dendy Sugono, dkk, "*Kamus Bahasa*", h.1190.

⁵⁰ Farzaneh Millani, *Veils and Words: The Emerging Voices of Iranian Women Writers* (New York: Syracuse University Press, 1992), 158; Md. Mumit Al Rashid, "Tahereh Saffarzadeh Poet of Humanity", *Philosophy and Progress*, vol. LI-LII, 2012, h. 91-92.

women are obedient and guard in the husband's absence what Allah orders them to guard. As tho those women on whose part you see ill-conduct, admonish them (first), next refuse to share their beds, (and last) *beat them lightly*, but if they return to obedience, do not seek against them means of annoyance; verily, Allah is the Sublime Great.⁵¹

Kata *overseers* bermakna menjaga, mengatur dan mengawasi sedangkan *maintainers* berarti memelihara atau merawat. Kosakata pertama memiliki pengertian seorang suami berhak untuk mengatur dan mengawasi kehidupan sang istri. Implikasinya, suami berada pada posisi superior karena memiliki kuasa atas istri. Sementara istri sebagai pihak yang diatur berada pada posisi inferior, bertugas untuk memenuhi dan mematuhi kehendak suami. Sedangkan kata yang kedua, *maintainers*, memberikan suami tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan finansial istri.

Terjemahan Tahereh Saffarzadeh terhadap lafal *idribuhunna* sebagaimana terjemahan Abdullah Yusuf Ali yakni *beat them lightly*. Pemilihan kosakata demikian memberikan legitimasi bagi pembaca untuk melakukan pemukulan terhadap istri yang *nusyuz*. Namun, Tahereh mencoba untuk membatasi tindakan tersebut dengan penambahan diksi *lightly* dengan merujuk kepada surat Shad (38): 44 yang bercerita tentang Nabi Ayub yang memukul istrinya menggunakan media seikat rumput. Sisipan kata tersebut berupaya mereduksi tindakan pemukulan dengan mensyaratkan pukulan yang lembut dan tidak meninggalkan luka fisik.

b. Laleh Bakhtiar

Laleh Bakhtiar adalah seorang penerjemah yang menghasilkan puluhan buku terjemahan dalam bahasa Inggris. Ia menulis sebuah terjemahan Alquran dengan judul *The Sublime*

⁵¹ Tahereh Saffarzadeh, "*The Holy Quran*", h. 142-143.

Quran yang diterbitkan tahun 2007 di Amerika Serikat.⁵² Laleh Bakhtiar menerjemahkan Q.S al-Nisa ayat 34 dengan:

Men are *supporters of wives* because God gave some of them an advantage over others and because they spent of their wealth. So the female, ones in accord with morality are the females, ones who are morally obligated and the females, ones who guard the unseen of what God kept safe. And those females whose resistance you fear, then admonish them (f) and abandon them (f) in their sleeping places and go away *from* them (f). Then if they (f) obeyed you, then look not for any way against them (f). Truly, God had been Lofty, Great.⁵³

Terjemahan Laleh atas lafal *qawwamuna* memiliki kedekatan dengan terjemahan Martha Shulte-Nafeh yaitu *supporters* yang berarti pendukung. Kata ini mengindikasikan bahwa dalam rumah tangga, suami adalah pendukung atau penyokong istri. Hal ini berarti suami adalah rekan kerja istri dalam rumah tangga yang memiliki posisi yang setara tanpa ada hirarki. Keduanya saling melengkapi dan saling mengisi atas kekurangan satu sama lain, menegaskan posisi biner antara superior dan inferior, dan membangun struktur rumah tangga berdasarkan prinsip egalitarianisme.

Sementara lafal *idribuhunna* diterjemahkan dengan *go away from them* yang bermakna pergi meninggalkan istri. Pemaknaan ini juga dekat dengan terjemahan *Quran: A Reformist Translation* yang menerjemahkannya dengan *separate* dalam pengertian menjauhkan diri. Pemilihan frase *go away from them* berusaha meyakinkan pembaca bahwa rekonsiliasi ketidakharmonisan rumah tangga tidak ditempuh dengan pemukulan sebagaimana termuat

⁵² Laleh Bakhtiar, *The Sublime Quran* (Canada: www.sublimequran.org., 2012), h. xiii.

⁵³ Laleh Bakhtiar, “*The Sublime Quran*”, h. 76.

dalam terjemahan *mainstream* melainkan dengan tindakan non-kekerasan yaitu dengan meninggalkan istri sementara waktu untuk mencari ketenangan agar dapat berfikir jernih sehingga mendapatkan solusi dalam menyelesaikan permasalahan.

KESIMPULAN

Berbagai terjemahan Alquran bahasa Inggris yang melibatkan perempuan membawa ideologi tertentu dalam menerjemahkan Alquran. Terjemahan Alquran yang mendukung ideologi patriarki tercermin dalam pemilihan kosakata *protector, maintainer, have charge of, overseer* dalam menerjemahkan lafal *qawwamun* yang meletakkan posisi laki-laki tidak setara dengan perempuan, laki-laki dipandang superior sementara perempuan cenderung inferior. Pemilihan kosakata *beat* dan *hit* menjustifikasi kebolehan pemukulan terhadap istri yang *nusyuz* sejalan dengan pandangan yang mendukung budaya patriarki. Tetapi terdapat beberapa terjemahan yang berupaya untuk mereduksi atau membatasi pemaknaan *beat* dan *hit* dengan menyisipkan kosakata di luar ayat Alquran yaitu dengan penambahan kata *on a gentle manner (in non way physically harming), (mildly), dan lightly* untuk menghindari tindakan kekerasan yang dapat meninggalkan bekas luka fisik.

Terjemahan Alquran yang membawa ideologi feminisme yang menjunjung prinsip egaliterianisme dan keadilan menggunakan kata *to support, supporter, maintainer* dalam menerjemahkan lafal *qawwamun* yang memposisikan kedudukan laki-laki setara dengan perempuan, keduanya dipandang sebagai rekan kerja dalam rumah tangga yang saling melengkapi. Sedangkan lafal *idribuhunna* diterjemahkan dengan kosakata *separate, ignore/disregard/push, go away from* untuk menegaskan tindakan kekerasan dalam rekonsiliasi ketidakharmonisan rumah tangga. Pandangan demikian sejalan dengan ideologi yang dibawa

oleh kalangan feminsme yang berpegang pada prinsip kesetaraan dan keadilan gender dalam ranah domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftani, Afnan. "Translation and the Qur'an" dalam *The Qur'an: an Encyclopedia*. Oxon: Routledge. 2006.
- Ahmed, Mohamed dan Samira Ahmed, *The Koran, Complete Dictionary and Literal Translation*. Kanada: M, J & S Ahmed. 1994.
- Amal, Tufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Alquran versi Digital*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi. 2011.
- Bakhtiar, Laleh. *Concordance The Sublime Quran*. Chicago: Library of Islam. 2011.
- _____. *The Sublime Quran* cet. ke-15. Chicago: www.sublimequran.org. 2012.
- Bevilacqua, Alexander "The Qur'an Translation of Maracci and Sale". *Journal of the Warburg and Courtauld Institutes*. Vol. 76. 2013.
- Bobzin, Harmut "Translation of the Qur'an" dalam *Encyclopaedia of the Qur'an* Vol. 5. ed. Jane Dammen McAuliffe. Leiden: Brill. 2006.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahnya: Edisi Lengkap 30 Juz*. Jakarta: Bumirestu. 1989.
- Hanafi, Muchlis M. "Problematika Terjemah al-Qur'an: Studi pada Beberapa Penerbitan al-Qur'an dan Kasus Kontemporer". *Suhuf*. Vol. 4. No. 2. 2011.
- Izutsu, Toshihiko *God and Man in the Koran: Semantic of the Koranic Weltanschauung*. Tokyo: Toppan Printing. 1964.
- Lawrence, Bruce B. *The Koran in English*. New Jersey: Princeton University Press. 2017.

- Lubis, Ismail. *Falsifikasi Terjemahan Alquran Departemen Agama Edisi 1990*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2001.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. juz XV. Mesir: Dar al-Misriah, t.th.
- Millani, Farzaneh. *Veils and Words: The Emerging Voices of Iranian Women Writers*. New York: Syracuse University Press. 1992.
- Noldeke, Theodore dkk., *The History of the Quran*, ed. terj. Wolfgang H. Behn. Leiden: Brill. 2013.
- Oxford Learners Pocket Dictionary* vol. IV ed. Victoria Bull. China: Oxford University Press. 2011.
- Omar, Amatul Rahman dan Abdul Mannan Omar. *The Holy Qur'an: Arabic Text and English Translation*. Hockessin: Noor Foundation International. 2016.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi* cet. II terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Pickthall, Mohammed Marmaduke. *The Meaning of The Glorious Koran* cet. ke-8. New York: The American Library. 1960.
- Qattan, Manna Khalil al-. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* terj. Mudzakir AS cet. XIII. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa. 2009.
- Rashid, Md. Mumit Al. "Tahereh Saffarzadeh Poet of Humanity". *Philosophy and Progress*, vol. LI-LII. 2012.
- Raof, Hussein Abdul-. *Qur'an Translation: Discourse, Texture, and Exegesis*. London: Routledge. 2001.
- Saeed, Abdullah. *The Qur'an: An Introduction*. New York: Routledge. 2008.
- Saffarzadeh, Tahereh. *The Holy Qur'an: Translation with Commentary*. Tehran: Alhoda. 2007.
- Sirry, Mun'im. *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis Atas Kritik Alquran Terhadap Agama Lain* terj. R Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Kompas Gramedia. 2013.

Sugono, Dendy dkk. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.

Yuksel, Edip Layth Saleh al-Shaiban, Martha Schulte-Nafeh, *Quran: A Reformist Translation*. United State of America: Brainbow Press. 2007.

Zamakhsyari, Jarullah Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-. *Asas al-Balagha*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 1979.

Zidan, Ahmad dan Dina Zidan. *Mokhtaser Sahih Muslim: Text and Translation* vol. I. Kairo: Dar al-Taudzi' wa al-Nasyar al-Islamiyah, t.t.

_____. Ahmad dan Dina Zidan, *Translation of The Glorious Qur'an*. Kuala Lumpur: A.S Noordeen. 1995.